

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Sleman terletak di jalan Magelang kilometer 14 Medari desa Caturharjo kecamatan Sleman Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah). Jumlah guru dan pegawai tata usaha 61 orang, sedangkan jumlah murid adalah 566 siswa, dan terdiri dari 21 kelas yaitu MIPA dan IPS.

SMA Negeri 1 Sleman memiliki fasilitas sekolah antara lain Aula, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi dan fisika, ruang ketrampilan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Musholla, Koperasi sekolah, lapangan olah raga, dan ruang kesenian. SMA Negeri 1 Sleman memiliki program ekstrakurikuler diantaranya : Seni musik, Pramuka, Sepak bola, Futsal, Basket, Bulu tangkis, Pencak silat, Palang Merah Remaja (PMR), semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh diikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMA Negeri 1 Sleman, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Orangtua siswa setiap satu tahun sekali akan bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi siswa selama satu tahun dan menentukan jalan keluar yang sesuai atau tepat yaitu saat penerimaan raport kenaikan kelas. Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil orangtuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus yang ringan atau sedang akan diberi teguran lisan dan surat peringatan. Data dua tahun

terakhir sampai Juli 2017 dari bagian humas di SMA Negeri 1 Sleman mengatakan tidak ada kasus dalam penyalahgunaan NAPZA.

2. Analisa Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Sleman sebagai berikut :

Table 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa di SMA N 1 Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
15 Tahun	1	1,2
16 Tahun	38	45,2
17 Tahun	37	44,0
18 Tahun	8	9,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	47,6
Perempuan	44	52,4
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur siswa sebgain besar usia 16 dan 17 tahun, dimana jumlah hampir sama yaitu 38 orang (45%) dan 37 orang (44%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar perempuan yaitu 44 orang (52%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang NAPZA

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang NAPZA di SMA N 1 Sleman adalah :

Table 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang NAPZA di SMA N 1 Sleman

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	17	20,2
Cukup	59	70,2
Kurang	8	9,5
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan table 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang NAPZA di SMA N 1 Sleman yang mayoritas adalah pengetahuan cukup yaitu 59 siswa (70,2%).

4. Sikap Tentang Penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik sikap responden tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman adalah :

Tabel 4.3
Distributor Frekuensi Karakteristik sikap Siswa Tentang Penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	82	97,6
Negative	2	2,4
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa karakteristik sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA mayoritas adalah positif yaitu 82 siswa (97,6%).

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah tingkat pengetahuan dan variabel terikat adalah sikap tentang penyalahgunaan NAPZA. Hasil tabulasi hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 1 Sleman disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Uji Tabulasi Silang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman

Pengetahuan	Sikap				Total		P-value	r hitung
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	17	20,2	0	0,0	17	20,2	0,000	0,434
Cukup	59	70,2	0	0,0	59	70,2		
Kurang	6	7,1	2	2,4	8	9,5		
Total	82	97,6	2	2,4	84	100,0		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 disimpulkan bahwa dari total 84 responden, responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki sikap yang baik tentang penyalahgunaan NAPZA dengan intensitas positif 17 responden (20,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki sikap yang baik tentang penyalahgunaan NAPZA dengan intensitas positif 59 responden (70,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki sikap yang positif tentang penyalahgunaan NAPZA dengan intensitas positif 6 responden (7,1%), dan intensitas negatif 2 responden (2,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *correlation coefficient* yaitu 0,434 sehingga keeratan hubungan kategori sedang.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden di SMA Negeri 1 Sleman

Siswa dalam penelitian ini sebagian besar berusia 16 dan 17 tahun, dengan jumlah hampir sama yaitu 38 orang (45,2%) dan 37 orang (44,0%). Usia remaja 16 tahun masuk dalam rentan usia remaja pertengahan (15-18 tahun). Remaja pada usia ini mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial,

sehingga mereka berfikir lebih kompleks. Pada tahap perkembangan ini remaja mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi dan berperilaku sesuai informasi yang didapatkan. Kepribadian remaja pada masa ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan penentuan sikap terhadap pemikiran filosofi dan etis. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Tarwoto, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu 44 orang (52,4%). Remaja yang berjenis kelamin perempuan lebih mempunyai pengetahuan yang baik dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi tentang hal-hal tertentu (Supardi, 2007). Hasil penelitian Musmarf (2017) menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih tinggi intensitas kenakalannya dibandingkan perempuan, laki-laki lebih mungkin menyalahgunakan NAPZA dibanding dengan perempuan.

2. Pengetahuan Siswa Tentang NAPZA di SMA N 1 Sleman

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden diperoleh bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang NAPZA mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 59 orang (70,2%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut, dan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Pengetahuan seseorang bisa diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Sumber sumber tersebut didapatkan melalui pengeinderaan khususnya melalui mata dan telinga. Seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas kategori cukup. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja adalah usia dan jenis kelamin. Remaja pada usia ini mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial, sehingga mereka berfikir lebih kompleks, pada tahap perkembangan ini mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi dan berperilaku sesuai informasi yang didapatkan (Tarwoto, 2010).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengaruh lingkungan atau teman sebaya terhadap identitas diri remaja sangatlah besar, karena pada umumnya anak laki-laki yang mempunyai teman merokok dan menggunakan obat terlarang maka dia akan ikut merokok serta menyalahgunakan obat. Karena pada kelompok-kelompok remaja, hukuman oleh kelompok sebaya dalam bentuk pengucilan bagi mereka yang mencoba berhenti dirasa lebih berat dari pada penggunaan obat itu sendiri sehingga pengaruh teman sangat besar kemungkinan terhadap penyalahgunaan NAPZA (Junaedi, 2009).

Hasil analisis item kuesioner pengetahuan, dari 84 responden sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar pada item pertanyaan yang berkaitan dengan jenis-jenis NAPZA, cara membentengi diri dari NAPZA, dampak pemakaian NAPZA pada siswa, dan penggunaan NAPZA pada bisang kesehatan. Sedangkan item pertanyaan yang tidak mampu dijawab dengan benar oleh responden sebagian besar pada item pertanyaan yang berkaitan dengan pengobatan pecandu narkoba dan jenis NAPZA tipe depresant.

3. Sikap Siswa Tentang Penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman

Hasil penelitian menunjukkan sikap responden tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman diperoleh hasil mayoritas responden bersikap positif atau baik tentang penyalahgunaan NAPZA sebanyak 82 orang (97,6%) dan bersikap negatif atau tidak baik tentang penyalahgunaan NAPZA sebanyak 2 orang (2,4%).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada obyek tersebut. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal meliputi media massa, institusi pendidikan, institusi agama dan masyarakat (Azwar, 2010). Kepribadian remaja pada masa ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan penentuan sikap terhadap pemikiran filosofi dan etis. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Tarwoto, 2010). Sikap merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2007).

Hasil analisis item kuesioner sikap, dari 84 responden sebagian besar responden mampu memberikan pernyataan yang tepat pada item pernyataan yang berkaitan dengan menghindari diri dari penyalahgunaan NAPZA, cara efektif menghindari diri dari NAPZA adalah selalu mendekatkan diri pada Tuhan, dan patuhi perintah-perintah agama. Sedangkan item pernyataan yang tidak mampu dijawab dengan tepat oleh responden sebagian besar pada item pernyataan yang berkaitan dengan boleh bergaul dengan siapa saja dalam pertemanan.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Penyalahgunaan NAPZA di SMA N 1 Sleman

Pada penelitian ini digunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penyalahgunaan NAPZA didapatkan hasil *p-value* 0,000 sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penyalahgunaan NAPZA. Nilai *correlation coefficient* yaitu 0,434 sehingga keeratan hubungan kategori sedang. Terjadinya perubahan sikap yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sebagaimana pendapat Wawan dan Dewi (2010) bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Tingkat pengetahuan ini juga akan mempengaruhi tindakan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Azwar (2010) sikap seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan, dan emosi. Dari faktor-faktor ini terdapat faktor yang yang berpengaruh besar terhadap pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, media masa, dan lembaga pendidikan. Semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menambah pengetahuan orang tersebut sehingga akan menghasilkan sikap yang positif.

Pada penelitian ini terdapat 6 responden (7,1%) yang memiliki pengetahuan kurang tapi memiliki sikap yang positif, dari analisis item kuesioner pengetahuan, 6 responden ini tidak mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan efek atau dampak heroin, morfin, NAPZA jenis stimulant dan tidak mampu menjawab

jenis NAPZA depresan serta cara pengobatan pada pecandu narkoba. Sedangkan analisis pada item kuesioner sikap, 6 responden ini mampu memberikan pernyataan yang tepat, sangat setuju mengenai menghindari NAPZA adalah hal penting bagi masa depan siswa, hal menakutkan dalam penyalahgunaan NAPZA, penggunaan napza pada bidang kesehatan, meningkatkan keagamaan untuk menghindari penyalahgunaan NAPZA. Sangat tidak setuju terhadap pelajar memanfaatkan NAPZA untuk ketenangan belajar dan NAPZA sekali-sekali boleh untuk dicoba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Novita (2012), Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap terhadap penyalahgunaan NAPZA. Pengetahuan responden yang paling banyak adalah tingkat pengetahuan cukup (42,0%) dan sikap yang paling banyak adalah positif (57,3%). Penelitian ini sejalan dengan Amirudin (2012), Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang NAPZA di SMA N 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden adalah baik (95,6%) dan sikap yang paling banyak adalah positif (95,6%). Penelitian lain oleh Saputro (2011), Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA Dengan Sikap Dalam Penyalahgunaan NAPZA Pada Siswa di SMA Al-Islam 3 Surakarta. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan Sikap dalam penyalahgunaan NAPZA. Penelitian lain oleh Musmarf (2017), Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Bahaya NAPZA Dengan Sikap dan Tindakan Penyalahgunaan NAPZA Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan tindakan penyalahgunaan NAPZA. Pengetahuan responden secara umum didominasi tingkat pengetahuan cukup

(53,5%) dan sikap responden terhadap penyalahgunaan NAPZA didominasi sikap positif (59,4%).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kendala dalam pemelitan anta lain :

Variable pengganggu yang belum dikendalikan adalah pengalaman pribadi, social budaya, orang yang dianggap penting, media masa, lembaga agama, dan emosi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA